

## Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Menentukan Partisipasi Pokmaswas Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan

Rukiyah Yunita Rambe<sup>1</sup>, Christina Rotua Silitonga<sup>2</sup>, Siti Arieta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

E-mail: 2205030056@student.umrah.ac.id<sup>1</sup>, 2205030085@student.umrah.ac.id<sup>2</sup>, arietasiti@umrah.ac.id<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 10 Desember 2024

Revised: 22 Desember 2024

Accepted: 31 Desember 2024

**Keywords:** Partisipasi, Kelompok Masyarakat Pengawas, Tindakan Sosial, Max Weber

**Abstract:** POKMASWAS adalah singkatan dari Kelompok Masyarakat Pengawas yang terbentuk atas inisiatif masyarakat sendiri yang mayoritas anggotanya adalah berprofesi sebagai nelayan di Desa Pulau Pinang. Masyarakat di desa ini termasuk ke dalam masyarakat pesisir karena wilayah mereka dekat sekali dengan laut, luas lahan Desa Pulau Pinang lebih kecil dibandingkan luas lautnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi yang dikumpulkan oleh peneliti selama magang bersama POKMASWAS pada bulan Juli – Agustus 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja sebab-sebab yang mendasari tindakan individu untuk berpartisipasi dan yang enggan berpartisipasi di Kelompok Masyarakat Pengawas dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber.

---

### PENDAHULUAN

Ilmu Sosiologi lahir di Eropa pada abad ke-19 setelah adanya revolusi industri Inggris dan revolusi Prancis yang melatarbelakangi ilmu ini. Kata Sosiologi berasal dari dua kata latin, yakni *Socius* berarti teman atau kawan dan *Logos* berarti ilmu. Bapak dari Sosiologi adalah Auguste Comte yang pertama kali memperkenalkan istilah “Sosiologi” melalui karya utamanya dengan judul “*The Course of Positive Philosophy*” yang diterbitkan antara tahun 1830 dan tahun 1842. Di dalam ilmu Sosiologi memiliki teori-teori yang dibagi menjadi teori Sosiologi klasik, Sosiologi modern, dan Sosiologi Postmodern (Ritzer, 2012).

Salah satu tokoh terkenal dalam teori Sosiologi klasik adalah Max Weber yang sudah melahirkan banyak pemikiran dan juga karya-karyanya menjadi dasar teori Sosiologi Modern, satu diantaranya adalah teori tindakan sosial. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu memiliki makna dan teori ini mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan menjadi 4, yakni: tindakan rasional instrumental, tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, dan tindakan afektif (Johnson, 1986).

Kata “Partisipasi” merupakan kata yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam suatu situasi yang memotivasinya untuk ikut serta mendukung upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bersifat sukarela (Andri Irawan & Edy Sunandar, 2020). Seluruh manusia di bumi ini memiliki hak untuk berpartisipasi dalam suatu lembaga atau instansi pemerintah yang ada di daerah masing-masing, tak terkecuali masyarakat pesisir atau kelompok individu yang tinggal di wilayah dan membentuk serta memiliki kebudayaan yang khas dengan keterkaitan pada sumberdaya (Suwanti, 2019).

---

Identik dari masyarakat pesisir adalah kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir, secara umum bekerja sebagai nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, serta *supplier* faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, dan penjual jasa transportasi (Hamka et al., 2019).

Di dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Daerah Pesisir (UU Pengelolaan Daerah Pesisir) mengakui hak, kewajiban dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Pasal 62 ayat (1) mengatur bahwa “masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Selanjutnya ayat (2) mengatur bahwa “ketentuan mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri.” Di dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2024 ini juga mengatur tentang peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Dari penelitian yang sudah ada, berjudul “Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Komunikasi Pembangunan Di Perbatasan Antarnegara” menurut (Aminah et al., 2019) Jika partisipasi masyarakat dalam komunikasi pembangunan ditingkatkan di masyarakat maka akan memberikan dampak yang *positive* karena partisipasi masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perbatasan antarnegara.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat pesisir bertujuan untuk menyejahterakan wilayah masyarakat itu sendiri, partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk menggali potensi yang ada di wilayah pesisir dan partisipasi masyarakat pesisir dibutuhkan karena masyarakat yang lebih mengenal daerahnya. Partisipasi masyarakat juga merupakan realisasi dari demokrasi negara Indonesia, upaya untuk menciptakan kebijakan yang lebih efektif, responsif, dan *informative* di masyarakat pesisir, bersamaan dengan itu partisipasi masyarakat juga merupakan upaya untuk meminimalkan dampak *negative* dari adanya pembangunan, khususnya pembangunan yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat dan lingkungan tempat mereka menetap di wilayah pesisir (Safrina, 2020).

Desa Pulau Pinang yang terletak di Kecamatan Tambelan adalah salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Bintan. Ada 218 jiwa penduduk dengan presentase laki-laki berjumlah 108 dan perempuan berjumlah 110 dengan mayoritas pencaharian sebagai nelayan. Terdapat kelompok masyarakat pengawas di Desa Pulau Pinang yang biasanya disebut POKMASWAS. Kelompok masyarakat pengawas ini merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir.

Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pemantauan dan pengawasan terhadap pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan masyarakat pesisir. Anggota dari kelompok ini biasanya masyarakat berjenis kelamin laki-laki yang merupakan nelayan. Dalam praktiknya, partisipasi perempuan dalam POKMASWAS pada saat ini tidak ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sebab yang mendasari tindakan individu untuk berpartisipasi dan yang enggan berpartisipasi dengan menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Tindakan sosial menurut Weber adalah segala perbuatan manusia, termasuk tindakan individu yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain (Prahesti, 2021).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk menganalisis sebab yang menentukan partisipasi. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang

---

terjadi, serta interaksi dan dinamika yang ada di dalam masyarakat. Data yang akan dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Ada dua kategori utama metode kualitatif: interaktif dan non-interaktif. Pendekatan kualitatif interaktif yang sedang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data langsung dari partisipan dalam lingkaran penelitian. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara tertutup dan observasi. Metode wawancara dalam penelitian ini bisa dilakukan secara tidak terstruktur tanpa menggunakan pedoman wawancara yang komprehensif dan metodis untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik deskriptif analisis yang diperoleh selama magang bersama Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan. Wawancara dilakukan dengan kepala desa, ketua serta anggota POKMASWAS serta pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai POKMASWAS. Observasi partisipatif akan memberikan gambaran tentang interaksi sosial dan kegiatan yang dilaksanakan oleh POKMASWAS di lapangan.

Selain data primer dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersifat mendukung dari data primer seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan berita-berita serta semua informasi dari internet yang terkait dengan penelitian ini (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber, untuk menjelaskan tindakan-tindakan individu dalam kelompok masyarakat, serta mengklasifikasi tindakan-tindakan individu yang terjadi akibat adanya sebab-sebab yang mendasari tindakan individu dalam menentukan partisipasi kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) di masyarakat Desa Pulau Pinang ke dalam tipe-tipe tindakan sosial.

### *Biografi singkat Max Weber*

Max Weber berasal dari suatu keluarga kelas menengah yang lahir pada 21 April 1864 di Efurt, Jerman. Orang tua Weber memiliki perbedaan karakter yang ketara yang berpengaruh pada psikologis kepribadian Weber, ayahnya yang seorang birokrat merupakan *workaholic* dan seorang yang amat menikmati duniawi sedangkan ibunya seorang *Calvinis* yang taat dan berusaha untuk tidak banyak terlibat dengan urusan duniawi (Putra, 2020).

Pada tahun 1869 Weber pindah ke Berlin, Weber sering sekali sakit saat dia masih kecil yang membuatnya menjadi lebih tertarik pada membaca dan menulis sesuatu secara ilmiah. Pada umur 18 tahun Weber mulai mempelajari Hukum di Universitas Heidelberg tapi studinya di Heidelberg terganggu karena tugas militer Strasbourg selama setahun, setelah itu dia meneruskan masa studinya di Berlin dan mulai membantu dalam pengadilan hukum di sana, selama di Berlin dia tinggal bersama kedua orang tuanya sampai dia menikah. Weber juga terlibat dalam perekrutan ujian bagi para pengacara dan tergabung dalam kegiatan konsultasi dalam badan pemerintahan. Yang pada akhirnya tahun 1896 Weber mencapai status sebagai seorang professor di Heidelberg (Ritzer, 2012).

Setelah Weber menikah, karirnya berjalan dengan baik, dia menggantikan salah satu dosen termasyhur pada kala itu yang tengah mengalami sakit, Weber pun tampil mengajar dan menghabiskan sebanyak Sembilan belas jam setiap minggunya. Di sela kesibukannya dia melahirkan karya-karya baru yang berkaitan dengan agama dunia dalam perspektif sejarah dunia dan lahirlah *economy society* (Ritzer, 2012). Nilai esensial dari karya Weber adalah kekuatan pikiran terkait dengan hal-hal birokratis yang dipengaruhi oleh ayahnya dan religiusitas ibunya yang mendorongnya untuk melahirkan berbagai karya-karya (Prahesti, 2021).

### *Tindakan Sosial Max Weber*

Beberapa karya Weber berkaitan dengan hal-hal birokratis dan religiusitas, tetapi Weber juga

---

sangat tertarik pada masalah-masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan dengan melihat kenyataan sosial secara mendasar, yaitu terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosial (Ritzer, 2012). Tindakan-tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan yang dimana individu bertindak memberikan arti subyektif, yang artinya tindakan tersebut memiliki makna didalamnya.

Sebuah tindakan disebut dengan tindakan sosial ketika tindakan tersebut ditujukan kepada individu lain atau memperhitungkan tindakan individu lain, maksudnya adalah tindakan individu merupakan hasil respon tindakan individu lainnya.

Kata tindakan sosial dan perilaku sosial dalam pemakaian general bisa dipertukarkan, tetapi kedua kata ini berbeda maknanya dalam konteks teori-teori sosial. Weber melihat bahwa tindakan sosial ditunjukkan pada tindakan individu yang penuh makna. Individu dipercaya memiliki kebebasan penuh dalam bertindak, individu adalah aktor bebas dari tindakannya sendiri. Sedangkan perilaku sosial berakar pada Sosiologi Behaviorism yang melihat perilaku-perilaku individu tidak ditentukan oleh refleksi bebas individu, tetapi oleh stimulus yang mendasari perilaku.

Weber mengatakan bahwa konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Johnson, 1986). Rasionalitas juga merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasi tipe-tipe tindakan sosial menjadi 4, yakni:

1. Tindakan Rasional Instrumental merupakan tindakan yang mengandung pertimbangan dan pilihan, maksudnya adalah tindakan individu memiliki tujuannya dan mekanisme untuk mencapainya ditentukan dengan pertimbangan rasional murni.
2. Tindakan Tradisional merupakan tindakan yang ada karena kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu dan turun temurun.
3. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai merupakan tindakan yang tujuannya telah ditentukan oleh nilai-nilai ideologis, agama, ataupun nilai-nilai yang dipercaya oleh individu, sementara untuk mekanisme ditentukan oleh pertimbangan rasional.
4. Tindakan Afektif merupakan tindakan yang muncul berdasarkan perasaan individu tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

#### ***Gambaran Umum Desa Pulau Pinang***

Salah satu wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Bintan adalah Desa Pulau Pinang yang terletak di Kecamatan Tambelan, desa Pulau Pinang memiliki ekosistem laut yang beragam dan kaya akan potensi sumber daya alam seperti adanya keberadaan penyu di laut. Desa ini berjarak 444 km dari pusat kota Bandar Sri Bentan, serta berjarak 166 km arah Selatan dari Ibu Kota Kecamatan Tambelan. Desa Pulau Pinang berbatasan dengan Desa Mentebung di sebelah utara, laut Karimata di sebelah selatan dan di sebelah barat, dan yang terakhir berbatasan dengan Desa Pengikik di sebelah timur.

Jalur untuk ke Desa Pulau Pinang bisa menggunakan kapal laut yang bersandar di pelabuhan Tanjungpinang dan pelabuhan Kijang, serta kapal ro-ro di pelabuhan Tanjung Uban, dan bisa juga menggunakan rute udara yaitu menggunakan pesawat yang tujuannya ke Kecamatan Tambelan, selanjutnya dari Kecamatan Tambelan menggunakan transportasi laut yaitu dengan kapal nelayan atau biasanya disebut dengan kapal motor (KM) yang memakan waktu sekitar 5 sampai 6 jam untuk sampai ke Desa Pulau Pinang. Luas wilayah daratan Desa Pulau Pinang adalah 198.600 ha yang sebagian besar lahan merupakan perkebunan kelapa milik masyarakat sedangkan luas lautan yang lebih besar daripada wilayah daratan dan menjadi potensi utama di desa serta mata pencaharian pokok masyarakat adalah nelayan. Saat ini tipe nelayan yang ada di desa pulau pinang terbagi menjadi 3 tipe, yaitu:

.....

1. Nelayan buruh, yaitu nelayan yang menangkap ikan menggunakan kapal tangkapan ikan dari pinjaman tauke merujuk pada situasi dimana nelayan menggunakan kapal atau modal yang dipinjam dari seorang tauke (pemilik modal atau pengusaha yang sering menjadi perantara dalam penjualan hasil tangkapan ikan). Tauke biasanya memberikan kapal dan modal kerja kepada nelayan. Sebagai gantinya, nelayan diwajibkan menjual hasil tangkapan mereka kepada tauke dengan harga yang sudah disepakati. Seperti itulah yang ada di Desa Pulau Pinang, dimana kebanyakan nelayan menangkap ikan menggunakan kapal dari pinjaman tauke yang ada di Tambelan.
2. Nelayan tradisional, yaitu sampai saat ini masih terdapat nelayan yang penangkapan ikannya masih secara tradisional. Nelayan tradisional di desa ini menangkap ikan masih menggunakan alat tradisional, seperti jaring, pancing, bubu, rawai kemudian tidak menggunakan GPS dan Radar pendeteksi ikan, dalam artian nelayan tradisional ini mereka menggunakan pengetahuan tradisional mereka tentang arah angin, arus laut, dan musim ikan yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun.
3. Nelayan modern, yaitu kebanyakan nelayan sudah menggunakan peralatan tangkapan modern, seperti menggunakan kapal yang bertenaga mesin, menggunakan GPS atau biasa nelayan Pulau Pinang menyebutnya dengan satelit, digunakan untuk menunjuk arah atau sebagai acuan untuk menuju tempat tangkapan ikan. Kemudian ada yang namanya radar, yang biasa digunakan nelayan desa pulau pinang untuk mendeteksi keberadaan ikan baik pada laut yang dangkal maupun laut yang dalam. Kemudian setiap kapal nelayan desa pulau pinang menggunakan Radio VHF untuk berkomunikasi kepada sesama nelayan yang ada di lautan.

Para nelayan di Desa Pulau Pinang biasanya tidur di kapal motor (KM) untuk menjaga kapal motor (KM) mereka dari ancaman-ancaman yang akan terjadi, seperti datangnya cuaca buruk secara tiba-tiba. Jika terjadi cuaca buruk yang mengakibatkan adanya ombak besar maka para nelayan dengan mudahnya langsung memindahkan KM ke kampung sebelah. Selain itu para nelayan tidur di KM dikarenakan masih adanya kebocoran pada KM sehingga mereka harus selalu membuang air di kmnya agar mesin tidak tergenang oleh air, baik itu air laut yang berasal dari bocoran bawah KM maupun air hujan, dan agar barang barang yang ada di KM tidak hilang di ambil orang lain.

Masyarakat Desa Pulau Pinang mengenal adanya musim angin laut. Pada bulan November sampai dengan bulan Januari biasanya musim angin utara yang dimana masyarakat Desa Pulau Pinang akan berpindah sementara waktu sekitar 3 bulan di kampung Ramai ke kampung sebelah (Kampung Kudu) hal ini dikarenakan perahu nelayan tidak bisa bersandar di kampung Ramai yang disebabkan oleh besarnya gelombang pantai (Kashmir, 2022). Setelah musim angin utara adalah musim angin timur yang terjadi pada bulan Februari smpai bulan April, di musim ini angin benar-benar teduh namun hanya sebentar sekitar 2 bulan saja. Kemudian memasuki bulan Mei smpai dengan bulan Agustus berubah menjadi musim angin selatan, yang dimana musim angin ini terjadi cukup lama dari pada musim angin lain. Setelah itu bulan September sampai dengan bulan Oktober sudah memasuki musim angin barat.

Dari statistik kependudukan yang didapat oleh peneliti melalui operator desa bahwa ada 218 jiwa penduduk dengan presentase laki-laki berjumlah 108 dan perempuan berjumlah 110. Mayoritas masyarakat adalah suku Melayu yang Nenek Moyangnya berasal dari suku Melayu Lingga, bahasa yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Melayu, sampai sekarang masyarakat Desa Pulau Pinang masih erat rasa kekerabatannya, keluarga dan kekompakan serta menjunjung tinggi nilai-nilai suku Melayu. Di Desa Pulau Pinang terdapat

---

lembaga-lembaga formal maupun informal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Usaha Milik Desa (BUMBES), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), RT dan RW, Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS), Karang Taruna, dan lembaga-lembaga lainnya yang ada di Desa Pulau Pinang.

### ***Definisi, Peran, dan Cara Kerja POKMASWAS***

Kelompok masyarakat pengawas atau biasanya disingkat POKMASWAS ini termasuk ke dalam lembaga informal yang ada di Desa Pulau Pinang, POKMASWAS merupakan kelompok pengawas yang menjadi salah satu elemen penting dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir. Peraturan Desa Pulau Pinang Nomor 06 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Kawasan Laut Desa Pulau Pinang menginterpretasikan POKMASWAS sebagai unsur masyarakat yang melaksanakan pengawasan dan pemeriksaan lapangan Kawasan Pengelolaan Perlindungan kawasan laut. Kelompok ini terbentuk atas inisiatif masyarakat yang bermayoritas bekerja sebagai nelayan untuk menjaga wilayah laut sekitar dari ancaman-ancaman dari luar desa yang akan merusak laut.

Fasilitas yang diberi oleh pemerintah untuk POKMASWAS adalah sebuah *speed boat* untuk memudahkan kelompok masyarakat pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan nyata yang terjadi di lapangan adalah patroli pengawasan laut yang dilakukan setiap hari bagi anggota yang pada saat itu sedang berada di Desa Pulau Pinang, patroli dilakukan untuk memantau apakah ada nelayan lain yang masuk ke zona inti dan zona perikanan berkelanjutan yang dilindungi berdasarkan Peraturan Desa Pulau Pinang Nomor 06 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Kawasan Laut Desa Bab IV pasal 6 dan 7, serta nelayan yang berpotensi mengambil ikan dengan cara-cara yang akan merusak laut seperti menggunakan alat tangkap bahan beracun, bahan peledak, dan menembak malam. Aturan yang diikuti oleh anggota POKMASWAS saat menangkap nelayan lain adalah langsung ditangkap dengan syarat tidak boleh ada kekerasan, nelayan yang melanggar peraturan tersebut mendapatkan denda 100 juta dan juga kapalnya ditahan. Sebelum adanya POKMASWAS, jika kedatangan ada nelayan yang melanggar aturan tersebut tidak bisa langsung ditangkap oleh masyarakat tetapi harus menunggu dari kepolisian Tambelan untuk turun langsung tetapi sekarang anggota POKMASWAS bisa langsung turun menangkap nelayan tersebut. Jika ada kapal yang terlihat mencurigakan, POKMASWAS menghampiri kapal tersebut dan melakukan pengecekan. Anggota kelompok masyarakat pengawas ini memiliki 30 anggota lebih yang kebanyakan isinya bapak-bapak dan anak muda yang bekerja sebagai nelayan di Desa Pulau Pinang.

Desa Pulau Pinang sendiri kaya akan sumber daya alam seperti adanya keberadaan penyu tapi untuk pemberdayaan atau konservasi penyu sendiri belum menjadi tugas inti dari POKMASWAS, sehingga mereka patroli untuk melihat penyu naik ke darat itu tergantung anggota yang saat itu sedang kosong, tetapi terkadang dilakukan sekali dua bulan jika tidak ada kendala yang artinya tidak menentu. Kegiatan menghitung berapa penyu yang naik itu dilakukan langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan.

Di awal mulanya terbentuk POKMASWAS pada tahun 2017 memiliki anggota kebanyakan laki-laki dan hanya 3 perempuan yang menjadi anggota. Ketua POKMASWAS dari tahun 2017 hingga sekarang adalah Pak Jaini. Pada saat itu ketiga perempuan ini didukung langsung oleh mantan Kepala Desa yaitu Ibu Siti Atikah agar ada perempuan yang ikut berpartisipasi menjadi anggota POKMASWAS. Pada saat magang bersama POKMASWAS bulan Juli – Agustus 2024, peneliti menanyakan langsung pendapat Pak Jaini mengenai mantan anggota perempuan dan Pak Jaini mengatakan bahwa beliau merasa tidak enak atau rasa berempati jika perempuan ikut serta melaksanakan salah satu kegiatan POKMASWAS yaitu patroli pengawasan laut pada malam hari,

---

serta Pak Jaini juga mengatakan bahwa ketiga perempuan yang pernah menjadi anggota tersebut pernah melanggar salah satu dari peraturan-peraturan di dalam POKMASWAS. Pak Jaini tidak pernah mengeluarkan mereka tetapi ketiga perempuan tersebut keluar atas keinginannya sendiri sehingga peneliti pun mewawancarai ketiga mantan anggota perempuan POKMASWAS, yaitu Ibu Rosnawati, Jawati, dan Ibu Asnah untuk mendapatkan informasi tentang alasan mereka mengundurkan diri. Ketiga Ibu ini mengatakan bahwa pada saat mereka menjadi anggota kelompok masyarakat pengawas ini kondisi kelompoknya tidak kompak serta mereka juga keberatan untuk ikut patroli pada malam hari.

### ***Analisis dengan Teori Tindakan Sosial Max Weber***

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti selama magang sebulan bersama POKMASWAS, peneliti melihat adanya sebab-sebab yang menentukan partisipasi individu untuk bertindak menjadi anggota dan yang enggan menjadi anggota, yaitu:

#### ***1. Adanya Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan***

Kesadaran masyarakat akan lingkungannya adalah sebab penting yang menentukan partisipasi individu untuk bertindak menjadi anggota. Kesadaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keadaan mengerti, individu mengerti hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Masyarakat yang sadar akan lingkungannya pasti juga mengetahui bahwa tugas POKMASWAS adalah untuk menjaga laut mereka yang juga merupakan sumber utama mata pencaharian di desa.

Tindakan yang mendorong individu untuk berpartisipasi karena adanya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan termasuk ke dalam tipe tindakan rasional instrumental karena tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, memiliki mekanisme atau cara kerjanya sendiri dan memiliki pertimbangan yang rasional. Anggota POKMASWAS bernama Belly Supiandi yang sudah bergabung sejak tahun 2022 mengatakan bahwa alasan dia setuju berpartisipasi di kelompok masyarakat pengawas adalah karena untuk menjaga laut Desa Pulau Pinang dari ancaman pihak yang tak bertanggung jawab untuk merusak laut serta menjaga dari nelayan yang mengambil ikan dengan cara yang tidak wajar seperti bom ikan.

Belly Supiandi juga mengatakan bahwa dengan adanya POKMASWAS memberikan manfaat tersendiri bagi dia yang merupakan nelayan, wilayah laut desa terjaga dan nelayan di Desa Pulau Pinang mudah untuk mendapatkan ikan di laut karena laut mereka terjaga. Anggota POKMASWAS lainnya bernama Egy Randinata juga mengatakan bahwa dia senang dapat menjadi anggota karena bisa sepenuhnya menjaga laut di sekitar Desa Pulau Pinang dari orang-orang asing yg mencoba untuk merusaki desa dan sekitarnya, selain itu dia juga berharap desa menjadi aman dengan adanya POKMASWAS karena mereka selalu menjaga di darat maupun di sekitar laut, agar kedepannya Desa Pulau Pinang menjadi lebih baik lagi.

#### ***2. Adanya Kebiasaan “Ikut-ikutan”***

Tindakan karena adanya kebiasaan “ikut-ikutan” termasuk ke dalam tindakan tradisional yang didasarkan dari apa yang sudah dilakukan oleh individu-individu lain. Kebanyakan anggota lainnya seperti Priamitra, Rony Supiandi menjadi anggota POKMASWAS karena mereka setuju setelah direkomendasikan oleh ketua POKMASWAS dan teman-temannya yang duluan menjadi anggota tetapi mereka tau tugas, tujuan serta manfaat dari POKMASWAS yang artinya mereka sadar terhadap lingkungan.

#### ***3. Adanya Kewajiban Lain***

Tindakan yang membuat masyarakat enggan untuk berpartisipasi karena adanya kewajiban lain termasuk ke dalam tindakan rasional instrumental. Individu memiliki tujuan, mekanisme, dan individu sehingga membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional tentang apa yang paling penting atau mendesak. Hasil dari observasi peneliti pada saat magang, ketiga mantan anggota

.....

perempuan yang mengundurkan diri dari POKMASWAS sebab kondisi kelompoknya tidak kompak pada saat itu, mereka juga ada rasa keberatan untuk ikut patroli pada malam hari ini ditambah dengan adanya kewajiban lain, yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga, mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, dan pekerjaan domestik lainnya ini yang membuat para perempuan enggan untuk berpartisipasi dalam POKMASWAS, selain itu para perempuan di Desa Pulau Pinang mempunyai pekerjaan lainnya yaitu *kopra* bekerja serabutan kelapa dengan mengeringkan kelapa dan menjualnya dengan harga Rp5.000 untuk 1 kilo.

#### **4. Adanya Label**

Tindakan yang membuat masyarakat enggan untuk berpartisipasi karena adanya label pada suatu kelompok dari kelompok lainnya di masyarakat. Tindakan ini termasuk tindakan afektif yang berdasarkan perasaan dan nonrasional. Label yang dimaksud disini adalah peneliti melihat bahwa ada beberapa anggota POKMASWAS yang memberikan label terhadap kelompok perempuan bahwa mereka tidak cocok untuk berada di kelompok masyarakat pengawas karena sifat perempuan yang rumit dan kadang suka seenaknya bertingkah laku padahal kelompok tersebut sudah ada aturan tersendiri. Ada juga pandangan dari para perempuan yang menganggap bahwa anggota POKMASWAS harusnya diisi oleh para laki-laki karena dari segala sisi mereka lebih cocok untuk bergabung dalam kelompok masyarakat pengawas.

### **KESIMPULAN**

Kelompok Masyarakat Pengawas adalah kelompok yang terbentuk atas inisiatif masyarakat dengan mayoritas anggotanya bekerja sebagai nelayan untuk menjaga wilayah laut sekitar dari ancaman-ancaman dari luar desa yang akan merusak laut.

Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan yang dilakukan individu memiliki makna dan teori ini mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan menjadi 4, yakni: tindakan rasional instrumental, tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, dan tindakan afektif. Sebab-sebab yang menjadi alasan individu bertindak untuk berpartisipasi dan enggan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) dapat dilihat menggunakan Teori tindakan sosial Max Weber, peneliti membaginya menjadi 4, yaitu:

1. Adanya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan adalah sebab dari tindakan rasional instrumental, yang menyebabkan individu berpartisipasi di POKMASWAS;
2. Adanya kebiasaan “ikut-ikutan” merupakan sebab dari tindakan tradisional, yang menyebabkan individu berpartisipasi di POKMASWAS;
3. Adanya kewajiban lain adalah sebab dari tindakan rasional instrumental, yang menyebabkan individu enggan untuk berpartisipasi di POKMASWAS;
4. Dan adanya label merupakan sebab dari tindakan afektif, menyebabkan individu enggan untuk berpartisipasi di POKMASWAS.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Aminah, S., Sumardjo, N., & Abdullah, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Komunikasi Pembangunan Di Perbatasan Antar Negara. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1779>
- Andri Irawan, & Edy Sunandar. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(3), 197.
- Hamka, H., Alit, C. B. A., & Jupriyono, M. P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dengan Mengubah Cara Pandang Pembangunan Ekonomi Kelautan. *Journal of Public Policy Applied*

- Administration*, 1(2), 85–93.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M. . Lawang (ed.); 1st ed.). PT Gramedia, anggota IKAPI 1986.
- Kashmir, S. M. (2022). *Masyarakat Pulau Pinang Tambelan Hidup berpindah-pindah*. ANTARAKEPRI.
- Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>
- Putra, A. (2020). Konsep agama dalam perspektif max weber ,AL-ADYAN journal of religious studies kalijaga Yogyakarta. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 39–51.
- Ritzer, G. (2012). *Sociological Theory* (Eighth Edi).
- Safrina, S. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Aceh. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(1), 30–49. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i1.19>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (M. Dr.Ir.Sutopo.S.Pd & EmailPenulis (eds.); Edisi kedua). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suwanti, M. (2019). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah Description of Environmental Sanitation in the Coastal Community of Bajo Indah Village. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 19–29.
-